

# KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ISLAM

Oleh: H. Suriansyah Salati\*

## Abstrak

Pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang berlangsung sejak anak masih kecil. Dalam Islam seseorang dikatakan masih anak-anak (*thifl*) apabila ia belum mencapai akil baligh (dewasa) dan pembinaan pendidikan anak diamanahkan Allah Swt kepada orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak dan orangtua bertanggung jawab penuh dalam hal mengasuh dan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani serta kasih sayang kepada anak. Pendidikan anak usia dini sangatlah *urgen* dalam Islam dan pembinan serta pendidikan sejak usia dini akan membekas sepanjang hayatnya. Materi pendidikan yang dapat diberikan pada anak usia dini berupa pendidikan jasmani, pendidikan rohani dan pendidikan intelektual (akal).

**Kata Kunci:** Konsep Pendidikan Usia Dini.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan. Karena pendidikan berperan dalam mempersiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia

---

\*Penulis adalah Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan pengampu mata kuliah Pengelolaan Pembelajaran.

yang berilmu tinggi. Ilmu pengetahuan sangat perlu dimiliki untuk mengimbangi zaman yang semakin maju dan teknologi yang kian pesat perkembangannya sehingga generasi berikutnya tidak salah arah.

Menurut Mansur, dalam bukunya menyatakan; bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik.<sup>1</sup> Pendidikan Anak Usia Dini adalah sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

## **B. Konsep Tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Alquran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadis-hadis Rasulullah Saw, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah Swt. terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Keberhasilan pendidikan pada masa-masa awal kelahiran itu, membekas sangat mendasar dan mendalam, sehingga tahun-tahun selanjutnya tinggal memperluas

---

<sup>1</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 88

wawasan, dan meningkatkan kemantapan pribadi, sesuai dengan ajaran Rasulullah. Maka orangtua tidak boleh lengah sedikit pun dari upaya mendidik anak, mengingat keimanan manusia itu bisa berkurang dan bertambah, maka pendidikan seyogyanya dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan segala kesempatan dan berbagai situasi yang ada dan membutuhkan pengorbanan.

Memiliki anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa, siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan, dan pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orangtua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik. Memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orangtua. Setiap manusia atau individu hidup dalam suatu ikatan dengan lingkungan yang disebut keluarga. Keluarga mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting bagi anak, karena yang mendidik anak adalah orangtua dan keluarga yang lainnya yang mempunyai hubungan dekat dengan anak tersebut.

Kamrani Buseri menyatakan bahwa: “sepanjang kehidupan, manusia umumnya pasti melalui proses pengasuhan dari orangtua, paling tidak dalam jangka waktu tertentu, sebab tidak mungkin seorang anak begitu dilahirkan langsung diserahkan kepada orang lain untuk memeliharannya.<sup>2</sup>

Abu Abdillah Ahmad Bin Ahmad Al-Isawi membagi dua jenis wilaayah (Kekuasaan, wewenang) terhadap seorang anak dalam hal *hidhaanah* yaitu:

---

<sup>2</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1990), h. 32

1. Jenis *wilaayah* ayah lebih dikedepankan daripada ibu, yaitu *wilaayah* dalam harta dan pernikahan.
2. Jenis *wilaayah* ibu lebih didahulukan daripada ayah, yaitu dalam hal pengasuhan.

Senada dengan itu Umar Hasyim mengatakan bahwa “yang paling berhak mengasuh anak adalah ibu kandungnya sendiri”. Selanjutnya Ibnu Al-Qayyim menjelaskan “barangsiapa membiarkan anaknya tidak terdidik dengan pendidikan yang bermamfaat dan meninggalkannya tanpa mendapatkan apapun, dia telah melakukan puncak kejahatan.<sup>3</sup> Anak akan bertabiat buruk apabila ia tidak tersentuh oleh pendidikan dan anak itu akan membuat orangtuanya kecewa atas tingkah laku menyimpang anaknya dikarenakan kesalahan dalam mendidik atau ketidaktahuan oleh orangtuanya dalam mendidik anaknya.

Zakiah Drajat mengatakan bahwa: “Kualitas hubungan anak dan orangtuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan dengan adil, maka ia akan meniru orangtuanya, menyerap agama dan lain-lain yang dianut oleh orangtuanya...”<sup>4</sup>

Orangtua dalam mendidik anak haruslah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena manusia hidup memiliki fase-fase tertentu yang akan dilaluinya dan setiap tahapan-tahapan perkembangan itu mempunyai karakteristik masing-masing. Pada setiap tahapan-tahapan karakteristik tersebut haruslah dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh orangtua agar anak tumbuh dan berkembang secara baik dari segi jasmani dan rohaninya.

Tahapan-tahapan dalam mendidik anak dapat kita temukan dalam Alquran maupun hadis Nabi baik secara

---

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 39

<sup>4</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Rohama, 1994), h. 66

tersurat maupun tersirat, karena mengingat penjelasan yang ada dalam Alquran bersifat global. Oleh karena itu pembahasan ini akan disesuaikan dengan fase-fase perkembangan (psikologi perkembangan) yang tentunya berangkat dari sumber Islam tersebut. Fase-fase tersebut adalah:

a. Proses pendidikan Anak pada fase bayi

Bayi yang baru lahir haruslah dikumandangkan adzan dan iqamah ditelinga supaya yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat tauhid (akidah), dengan itu maka sudah dimulai pendidikan tauhid sebelum bayi mendengar suara dan ucapan lainnya. Dengan demikian dapat diharapkan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dapat terjaga dengan baik. Mengenai hal ini dalam sebuah hadist disebutkan sebagai berikut:

عن عبيدالله بن أبي رافع عن أبيه قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة (رواه الترمذى).

Adapun hikmah dari azan dan iqamah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab, tuhfatul maudud, yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

“Agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat seruan yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat sebagai kalimat *Talqin* (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika anak baru memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid di talqinkan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dan tidak mustahil

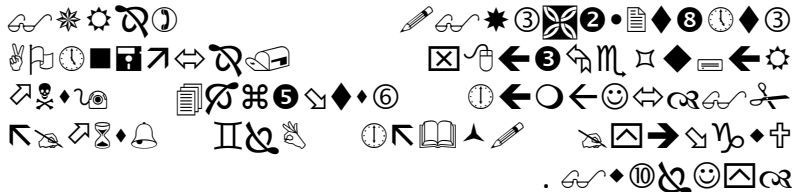
---

<sup>5</sup>Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sirah at-Turmudji, *Sunan Turmudji* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 3. h. 380

bila pengaruh azan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa”.<sup>6</sup>

Tujuan dikumandangkan azan adalah mengajarkan tauhid kepada anak sebelum ia mendengar ucapan yang lainnya, karena kalimat yang pertama kali didengarnya adalah seruan yang mengandung kebesaran Tuhan, Azan juga merupakan pengajaran baginya tentang syari’at islam dan dakwah yang pertama kali didengarnya disuarakan azan.

Memberikan nama yang indah adalah ciri atau tanda, maksudnya adalah orang yang diberi nama dapat mengenal dirinya atau dikenal oleh orang lain. Dalam Alquran disebutkan dalam Q.S. Maryam ayat: 7, yaitu:



Berbagai kebiasaan yang berlaku dimasyarakat adalah, ketika anak dilahirkan, maka orangtua memilih sebuah nama untuknya dan dengan begitu ia dapat dikenal orang disekelilingnya dengan nama itu. Pemberian nama kepada anak yang baru lahir adalah sesuatu kewajiban orangtua yang harus ditunaikan, sebab sebuah nama jika dianalisa secara psikologis, ia memiliki kekuatan sugesti terhadap gagasan-gagasan tertentu yang sesuai dengan nama yang telah diberikan orangtua terhadap anaknya.

Kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orangtua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan terus melekat pada pada diri anak yang bersangkutan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta h. 62

<sup>7</sup>Mansur, *Op. Cit.* h. 171

Dengan demikian orangtua haruslah memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya, yaitu nama yang memiliki kandungan arti yang baik sehingga anak termotivasi pula untuk melakukan kebaikan dan termotivasi pula untuk menghindari perbuatan yang tidak terpuji. Mengenai hal ini dalam sebuah hadist di sebutkan sebagai berikut:

قال رسول الله عليه وسلم : انكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم  
وبأسماء آبائكم فأحسنوا أسماءكم (رواه ابو داود).<sup>8</sup>

Dalam pemberian nama kepada bayi yang baru lahir ayah terikat dengan sunnah Rasulullah Saw. Nama memiliki dampak secara psikologis dan sosiologis dalam perkembangan anak. Adapun cara-cara memberikan nama yang baik antara lain:

- 1) Menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik.
- 2) Mencontoh nama-nama Nabi.
- 3) *Mengidhafahkan* (merangkaikan) sebuah kata lain dengan nama Allah (*asmaul husna*).<sup>9</sup>

Dengan demikian, maka orangtua hendaknya memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya, sesuai dengan keinginan kedua orangtua agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Dalam memberikan nama kepada anak haruslah mengandung unsur do'a, harapan dan pendidikan supaya nama tersebut mengingatkannya kepada kebaikan. Tetapi jika keliru dalam memberikan nama maka akan mendapatkan kejelekan. Jadi apabila orangtua memberikan nama yang buruk atau lucu kepada anaknya maka bisa menjadi sebuah tekanan di jiwanya, dikarenakan ia dihina dan diejek teman-temannya. Maka dengan memberikan

---

<sup>8</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut-Libanon: Darul Fikr, t.th), Jilid 2. h. 104

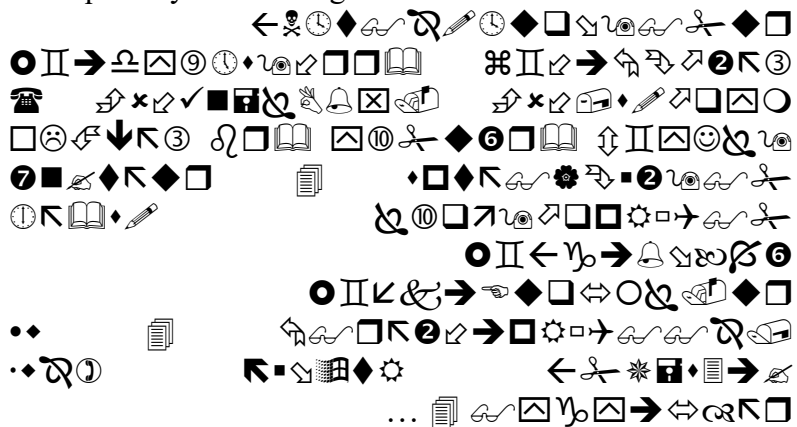
<sup>9</sup>Mansur, *Loc. Cit.* h. 171-172

nama yang baik, maka kelak anak akan terbebas dari gangguan psikologis karena pengaruh nama yang dimilikinya, baik karena ejekan teman-temannya ataupun menjadi bahan tertawaan orang lain.

### 1) Pemeliharaan anak

Ketika seorang anak lahir ke dunia, ia masih dalam keadaan lemah dan masih sangat membutuhkan bantuan dan pemeliharaan dan kasih sayang dari orang disekelilingnya terutama orangtuanya. ia hanya bisa tidur dan menangis jika terjadi sesuatu pada dirinya seperti lapar, keedinginan, kepanasan, kelelahan, kurang perhatian dan lain sebagainya. Dunia bayi itu kecil; terdiri dari ibu yang merupakan orang yang paling dekat dan telaten dalam memeliharanya, ayah dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dirumah yang sama. Karena bayi masih dalam keadaan yang lemah maka diperlukan pengawasan dari orang-orang yang berada disekitarnya supaya bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada masa awal kelahiran tersebut sampai anak berumur dua tahun anak sangat membutuhkan ASI (air susu ibu), hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:





Ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya dalam menyusui anak selama 2 tahun dan hendaklah dilakukan ibunya sendiri, walaupun dalam Islam membolehkan mengupahkan kepada orang lain dalam menyusui anaknya. Namun jika ibu mampu menyusui anaknya maka lebih baik dilakukan sendiri, mengingat kegiatan penyusuan sangat penting bagi ibu dan bayinya. Air susu ibu dianggap sebagai makanan yang lengkap bagi anak yang memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan. ASI yang diperoleh dari kegiatan menyusui mempunyai dampak yang baik pada bayi dalam hal nilai gizi dan *imunologi*. Bagi bayi, ASI merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan ketahanan tubuh dan tumbuh kembangnya. Hal ini tentulah dapat menjadi penjelasan atas pertanyaan “Mengapa menyusui?” Karena air susu ibu lebih unggul dalam hal gizi daripada susu buatan pabrik.

Adapun batas akhir penyusuan dalam Alquran menjelaskan bahwa para ibu hendaknya menyusukan anak selama dua tahun atau menyapihnya dalam usia dua tahun. Proses penyapihan hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur. Hal ini dilakukan untuk menghindari bahaya psikologis terhadap anak. Sebaiknya penyapihan dilakukan pada saat cuaca tidak terlalu dingin dan tidak pula terlalu panas. Sedangkan seorang ayah berkewajiban memenuhi seluruh kebutuhan keluarga sehari-hari dengan kapasitas yang dimiliki. Disamping itu menyiapkan kebutuhan jangka pendek seorang ayah juga harus menyiapkan kebutuhan jangka panjang bagi anak-anaknya seperti biaya pendidikan anak apabila menginjak bangku sekolah serta perawatan dan kebutuhan yang lainnya.

## 2) Pendidikan terhadap anak

Seorang anak tidak dilahirkan mengetahui segala hal, yakni hati nuraninya bekerja dinamis, mampu memahami semua aturan moral dalam masyarakatnya ataupun mampu

berpikir logis dan jernih. Kesemuannya itu perlu proses pembelajaran dengan waktu yang tidak singkat dan juga cara yang tidak sepenuhnya menyenangkan.<sup>10</sup> Perkembangan anak pada fase bayi ini secara alamiah pendengaran, penglihatan dan otaknya berangsur-angsur mengalami perkembangan maka pada saat perkembangan ini haruslah diiringi dengan pendidikan dari kedua orangtuanya. Pelaksanaan pendidikan pada fase bayi ini biasanya berbentuk latihan-latihan dan pembiasaan. Oleh karena itu orangtua harus melatih dan membiasakan hal-hal yang baik dalam berbuat, berbicara dan tingkah laku kesehariannya.

Pada masa seperti ini anak dididik dengan berbagai materi yang menyangkut unsur jasmani dan rohaninya supaya perkembangan dan pertumbuhannya berjalan dengan baik dan hal itu harus memerlukan kesabaran dari kedua ibu bapaknya.

#### a) Pendidikan jasmani

Manusia terlahir terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani adalah unsur yang nampak (*dhahir*) dari manusia yang diciptakan oleh Allah dari unsur tanah seperti yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya surah as-Sajadah ayat 7 yaitu:



Manusia diciptakan mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu manusia yang mempunyai kemampuan mengelola alam dimana ia tinggal, sesuai

---

<sup>10</sup>Muhammad Rasyid Dimas, *Siyasat tarbawiyah Khatiah*, Diterjemahkan oleh Sari Narulita dengan judul; *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 27

dengan firman Allah Swt. Dalam surah al-An'am ayat 6 yaitu:



Tugas sebagai khalifah itu cukup berat dan diperlukan jasmani yang kuat, sehat dan terampil untuk bertugas membangun bumi sesuai dengan wahyu Allah, mengingat awal kelahiran manusia dalam keadaan lemah dan tak berdaya, maka agar kuat dan sehat haruslah mendapatkan pendidikan yang baik untuk membangun fisiknya agar menjadi jasmaninya menjadi kuat, dan ini merupakan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan jasmani anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang sehat jasmani dan hal itu akan mendukung perkembangan rohaninya juga.

Kesehatan jasmani itu sangatlah penting karena dengan sehat jasmani akan menunjang kesehatan rohani seseorang. Mansur mengutip pendapat Elizabeth mengatakan bahwa: perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi prilaku anak sehari-hari.<sup>11</sup> Pengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung dapat kita lihat dari keterampilan anak dalam bergerak sehari-hari dan secara tidak langsung perkembangan fisik anak mempengaruhi tentang pola pandang ia terhadap orang lain dan dirinya sendiri. H.M Surya, dkk juga menjelaskan bahwa anak akan mulai belajar duduk, merangkak dan bercakap-cakap dan apabila terjadi rintangan terhadap terhadap fungsi tersebut maka akan mengakibatkan kemunduran bagi anak.

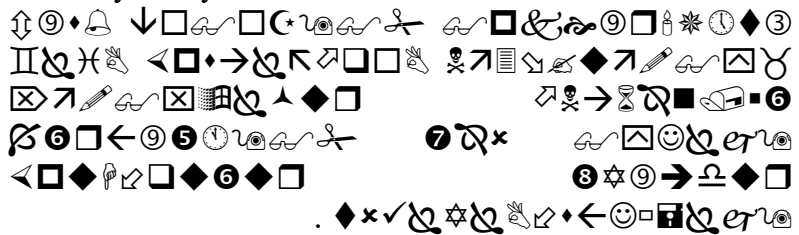
---

<sup>11</sup>Mansur, *Op. Cit.*, h. 22

Oleh sebab itu tugas orangtualah untuk memberikan pengawasan dan mengarahkan terhadap hal tersebut sehingga presentasi perkembangannya akan maksimum. Pendidikan jasmani bukanlah pendidikan terhadap badan, atau bukan merupakan pendidikan tentang problem tubuh, akan tetapi merupakan pendidikan tentang problem amnesia dan kehidupan.<sup>12</sup>

b) Pendidikan rohani (kejiwaan)

Manusia diciptakan Allah Swt atas dua unsur jasmani dan rohani. Agar kedua unsur itu seimbang maka harus mendapatkan pendidikan sedemikian rupa. Supaya potensi yang ada di dalam jiwa (rohani) manusia dapat berkembang dengan baik dan seimbang maka kita dapat membimbing anak melalui ajaran agama yang merupakan tata aturan hidup bagi manusia yang langsung datangnya dari Allah Swt melalui utusan-Nya Nabi Muhammad Saw berkenaan dengan utusan ini Allah berfirman dalam Alquran surat Yunus ayat 57 yaitu:



Ayat ini menjelaskan bahwa pelajaran, penyembuh, petunjuk dan rahmat tersebut adalah agama, agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia agar manusia mampu mengaplikasikan diri kepada kesempurnaan. Agama

---

<sup>12</sup>Sukintaka, Filisofi, *pembelajaran dan masa depan teori pendidikan jasmani*, (Bandung: Nuansa, 2004), h. 37

yang diturunkan oleh Allah untuk membimbing rohani manusia menuju kesempurnaan.

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki instink, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.<sup>13</sup> Dengan demikian pendidikan anak pada masa bayi ini dalam bidang rohani adalah dengan mengenalkan ajaran agama kepadanya, seperti tauhid, akhlak ibadah dan segala kegiatan yang berkaitan dengan perilaku keislaman. Dalam Alquran ajaran agama yang harus diajarkan adalah tauhid, yaitu meng-Esakan Allah Swt (Q.S. Lukman 31: 13). pada fase bayi, hal ini dapat dilakukan yaitu pada anak lahir kedua orang tua disunnahkan mengumandangkan azan dan iqamat di telinga anak, yang berarti membuka kehidupannya dengan kalimat tauhid.

Setelah awal kehidupan anak dibuka dengan kalimat tauhid, maka pada hari-hari selanjutnya seiring dengan pertumbuhan anak orang tua lebih mengenalkan Asma Allah atau yang lainnya yang memiliki makna ketauhidan, seperti berdo'a sebelum makan (menyusui), sebelum mandi, buang air, akan tidur dan sebelum melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara terus menerus.

Selama menyusui ibu bisa sambil membaca Alquran atau mengucapkan kalimat-kalimat *thaibah* seperti takbir, tahmid, dan shalawat Nabi, sehingga selama menyusui, telinga bayi akan mendengar lantunan ayat-ayat Alquran dan kalimat-kalimat yang mengandung asma Allah. Walaupun saat itu anak tidak mengerti dengan apa yang didengarnya tetapi batinnya kan tergetar oleh ucapan orang tuanya karena batin anak pada saat itu masih suci tanpa noda. Oleh karena itu orang tua harus sebisa mungkin tidak menggunakan kata-

---

<sup>13</sup>Mansur, *Op. Cit.* h. 48

kata yang kotor ketika berada berbicara dengan bayi maupun orang lain ketika berada didekat bayi karena hal itu bisa memberi dampak yang buruk bagi bayi.

Demikian juga dalam hal pendidikan ibadah, orangtua harus mengajak dan memberikan teladan dalam hal ibadah. Orangtua dapat mengajak anaknya bersama shalat berjamaah, walaupun duduk disebelah orangtua yang sedang shalat karena hal itu merupakan salah satu cara memperkenalkan shalat kepada anak. Karena pada fase ini adalah masa pengenalan dan latihan, maka syogyanya orangtua mengarahkan kepada kegiatan agama agar anak terbiasa dengan lingkungan yang Islami.

Pada dimensi pendidikan akhlak, orang tua bayi harus selalu memberikan teladan yang baik seperti menjaga segala ucapan dan perbuatan yang tidak baik. sebab pada masa bayi ini ia sudah dapat menyerap segala apa yang didengar dan dilihat dan didengarnya, anak telah bias memahami apa yang sering dikatakan oleh kedua orangtuanya yang kemudian ia akan menirunya. Demikian juga dalam hal melaksanakan ibadah orangtua dapat mengajak anaknya bersama-sama salat berjamaah dan anak pun terkadang akan menirunya dengan gayanya sendiri. Karena pada fase bayi ini adalah masa pengenalan dan latihan maka orang tua sedapat mungkin seialu mengulang-ulang berbagai kegiatan yang mengarah kepada agama agar anak terbiasa dengan lingkungan yang Islami.

Selain unsur agama, unsur-unsur kejiwaan yang juga memerlukan pembinaan dan pendidikan yaitu mengenai emosional anak. Orang tua selaku pendidik harus memahami tentang gejala emosional anaknya, seperti rasa marah, kecewa, rasa bersalah, rasa takut dan gejala-gejala lainnya yaitu dengan memberikan pembinaan dan keteladanan dalam mengatasi hal-hal tersebut sehingga perasaan-perasaan negatif yang ada pada anak dapat dinetralisir

supaya tidak ada dampak buruk bagi perkembangan emosional anak ditahap perkembangan selanjutnya. Dalam memberikan kata-kata yang berkaitan dengan pujian terhadap perbuatan yang baik ataupun celaan terhadap apa yang dilakukan anak sehari-hari haruslah berhati-hati apalagi kalau anak telah mencapai usia 2 tahun, orangtua jangan terlalu berlebihan dalam memberikan pujian dan celaan karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan psikologisnya.

### c) Pendidikan Intelektual (akal)

Manusia pada masa bayi sudah barang tentu otaknya masih dalam tahap pertumbuhan dan tidak berfungsi sepenuhnya. Bayi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi melalui melihat, mendengar, meraba, menggigit, membuang, menggapai sesuatu dan aktivitas itu adalah usaha yang bayi lakukan untuk mengerti sesuatu selain dirinya, dengan berfungsinya organ-organ tubuh bayi maka akan berkembang juga fungsi akalannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan pada fase bayi ini dibidang intelektual, orangtua haruslah melatih dan membiasakan anak untuk memfungsikan pikirannya, daya ingatnya terhadap sesuatu yang pernah dikerjakannya, diajarkan dan biasakan secara berkesinambungan setiap harinya. Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan ingatannya seperti dengan mengenalkan sesuatu yang ada disekelilingnya seperti ayah, ibu, kakak, paman atau nama-nama benda yang ada disekitar seperti baju, sandal, boneka, dan sebagainya.

Orangtua dalam mengenalkan sesuatu harus menunjukkan langsung terhadap objek yang ingin dikenalkan kepada anak karena pada fase ini anak masih pada tahapan berfikir kongkrit, serta pada fase ini anak adalah seorang peniru yang baik terhadap apa yang dilihatnya dari lingkungan disekitarnya seperti kedua orangtuanya, maka

contoh teladan akan sangat penting pada fase perkembangan ini. Dalam membina intelektual anak haruslah disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan akal (intelektual) anak.

b. Pembinaan dan pendidikan pada fase kanak-kanak

Fase kanak-kanak yang dimaksud disini adalah berkisar antara 2-6 tahun, atau juga disebut dengan fase pra sekolah (taman kanak-kanak). Imam al-Gazali mengatakan, “bahwa pada masa kanak-kanak sudah dapat dilaksanakan pengajaran. Hati anak yang suci mudah sekali untuk ditulisi, anak akan cenderung kepada kebencian atau keburukan seperti yang tertulis dalam hatinya”.<sup>14</sup> Sesuai dengan potensi yang dimiliki anak pada fase ini maka orangtua haruslah memberikan pendidikan yang efektif dan terarah dengan baik.

1) Pendidikan jasmani

Semakin berkembang jasmani anak maka berkembang pula kemampuan motorik, berpikir, emosi dan keterampilan. Oleh sebab itu jasmani perlu mendapatkan pendidikan dengan latihan-latihan yang berguna, sehingga tubuh dapat terbiasa melakukan aktivitas, dengan demikian kesehatan tubuh dapat terjaga dengan baik. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada orangtua untuk melakukan pembinaan jasmani kepada anak-anaknya tanpa mengabaikan pembinaan rohaninya sehingga terjadi keseimbangan antara keduanya. Salah satu hal yang berharga adalah kesehatan, hal ini telah diingat oleh Rasulullah Saw. dalam hadisnya, yaitu:

---

<sup>14</sup>Adnan Hasan Baharist, *Op. Cit.*, h.89



عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله عليه وسلم:  
نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ (رواه  
البخاري)<sup>15</sup>

Jika jasmani dididik dengan baik, anak akan menjadi sehat dan kuat. Anak dengan stamina fisik yang prima adalah aset yang sangat berharga karena energinya berguna untuk belajar dan berbakti pada masyarakat. Anak yang jarang sakit memiliki kesempatan dan waktu untuk berkembang lebih baik dibanding anak yang sering sakit. Islam sangat memperhatikan pendidikan jasmani. Ini terbukti dari hadis Rasulullah Saw. yakni:

المؤمن القوى خير واحب إلى الله من المؤمن الضعيف. (رواه  
المسلم)

Untuk memupuk kekuatan itu Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kita untuk melatih kekuatan dengan memanah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yaitu:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,  
وَهُوَ عَلَيَّ الْمَنْبِرِ يَقُولُ (وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا سَتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ) أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ  
الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ فَالْهَا ثَلَاثًا. (رواه  
مسلم)<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shohihul Bukhari*, (Beirut: Dar Fikr, 1994), Juz ke-3, h. 21

<sup>16</sup>Abi Husain Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1998), Cet. ket-1, Juz ke-2, h. 144

Senada dengan di atas, Rasulullah Saw. juga bersabda mengenai memanah sebagai berikut:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَتَفْتَحَ عَلَيْكُمْ أَرْضُونََ وَيَكْفِيكُمْ وَاللَّهُ فَلَإِ يَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ. (رواه مسلم)<sup>17</sup>

Dari dua hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa kita harus memberikan pendidikan jasmani kepada anak supaya anak menjadi kuat dalam hal fisiknya yaitu berupa ketangkasan memanah dan dalam membina mendidik fisiknya kita juga bisa mengajarkannya berenang, naik kuda dan lain-lainnya akan tetapi dalam mendidiknya harus disesuaikan dengan perkembangan fisik dan kemampuan anak tersebut.

Selain melatih ketangkasan anak, pendidikan jasmani juga dapat dilakukan dengan bermain. Gemar bermain merupakan karakteristik masa anak-anak, baik manusia maupun bukan manusia alias binatang.<sup>18</sup> bagi anak-anak bermain mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai tempat bersosialisasi dan juga berfungsi sebagai kegiatan olahraga bagi anak tersebut. Oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan kebebasan untuk bermain dan beraktivitas selama hal itu tidak membahayakan keselamatannya.

## 2) Pendidikan rohani (kejiwaan)

Pendidikan rohani pada usia 2-6 tahun ini haruslah tersampaikan dengan baik karena hal tersebut akan tertanam dalam jiwa anak sampai ia dewasa. Oleh karena itu kita tidak boleh melewatkan kesempatan ini untuk mendidik anak

---

<sup>17</sup>Abi Husain Muslim Al-Hajjaj, *Op. Cit.* h. 145

<sup>18</sup>Mansur. *Op. Cit.*, h. 167

dengan pendidikan agama sehingga ia menjadi anak yang sholeh, selamat di dunia dan di akhirat.

#### a) Pendidikan Agama

Asal manusia terlahir di atas fitrah yang bersih, mengimani Allah, dan mengarah kepada agama yang lurus. Apabila kita menemui adanya penyimpangan dari hal itu, maka itu pengaruh kedua orangtua.<sup>19</sup> Jadi orangtua yang beragama yahudi, nasrani atau majusi akan mempengaruhi terhadap fitrah bayi yang terlahir ke dunia, sehingga kesiapannya menerima Islam berbalik menjadi menerima agama lain.

Pendidikan keimanan adalah pendidikan tauhid, yaitu meng-Esakan Allah, pendidikan tauhid harus disampaikan pada awal-awal pendidikan. Segera setelah anak-anak sampai pada taraf di mana mereka dapat berbicara dan menangkap sesuatu, mereka harus diberi pelajaran konsep tentang tauhid dan dituntun untuk mengucapkan shahadat.<sup>20</sup> Dalam surah Luqman ayat 13, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak berbuat syirik kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan keimanan harus ditanamkan sejak dini sehingga membekas dipikiran dan dijiwa anak.

Menurut Dindin Solahudin: “kala anak sudah mulai berkata-kata, aqidah Islam bisa mulai ditanam melalui lidah. Anak bisa mulai diajari untuk sekedar mengucapkan *lafadh jalaalah* tanpa perlu terburu-buru dijelaskan siapa Dia.<sup>21</sup> Tentang keutamaan kalimat tauhid Rasulullah Saw. bersabda, yaitu:

---

<sup>19</sup>Husain Mazhariri, *Op. Cit.*, h. 166

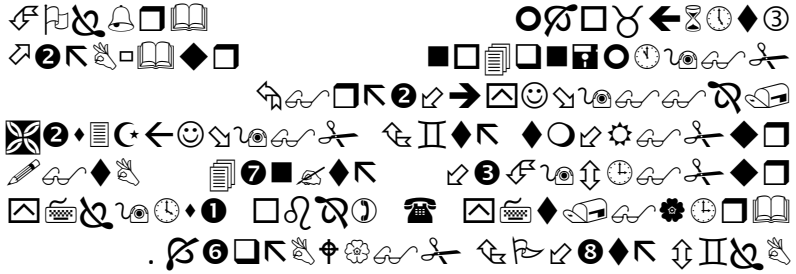
<sup>20</sup>Faramarz Bin Muhammad Rahbar, *Raising Children According to the Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh: Kamdani, dengan judul: *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 30

<sup>21</sup>Dindin Solahudin, *Op. Cit.* h. 126

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم أسعدُ  
النَّاسِ بشفاعَةِ من قال لا اله الا الله خَالِصًا من قَبْلِ نفسه. (رواه  
البخاري)<sup>22</sup>

Dari hadist di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa orangtua harus mengajak anak mengucapkan kata “Allah” atau kalimat tauhid supaya ia terbiasa mengucapkannya, selain nama-nama Allah orangtua juga bisa menambah dengan nama-nama malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab, dan malaikat-Nya.

Pendidikan selanjutnya adalah ibadah, yaitu suatu amal perbuatan yang merupakan perintah langsung dari Allah, yang meliputi hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia, seperti shalat, puasa, zakat dan naik haji. Luqman memprioritaskan pendidikan ibadah setelah pendidikan keimanan seperti terdapat dalam Q.S. Luqman ayat: 17, yaitu:



Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi-Nya dan menganggap adanya keberadaan Allah. Shalat merupakan sarana yang tepat untuk mensucikan diri

---

<sup>22</sup>Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi Rah. A., *Op. Cit.* h. 36

dan pembinaan akhlak yang mulia.<sup>23</sup> Anak merupakan peniru ulung, maka ketika ia melihat ayah atau ibunya melaksanakan shalat, ia serta merta mengikuti gerakannya, dia berdiri, ruku, sujud seperti yang dilakukan oleh orangtuanya tanpa memahami maksudnya. Pemandangan yang berulang-ulang membisakan anak melihat kebiasaan shalat dan menjadikan-nya perbuatan yang tidak asing lagi bagi diri anak. Begitu juga dengan hal ibadah puasa, anak harus dibiasakan untuk menahan lapar dan haus sejak dini sesuai dengan kemampuannya dan bertahap, sehingga dapat memupuk perasaan keagamaan pada anak sejak dini. Dan anak juga diajarkan cara bersuci karena adalah kuncinya shalat sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw., yaitu:

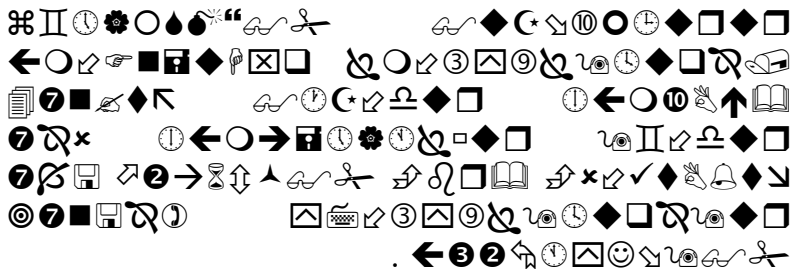
عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: مفتاح الجنة الصلاة ومفتاح الصلاة الطهور. (رواه أحمد)

Orangtua dapat mengajarkan bersuci dengan mengajak anaknya untuk melakukan berwudhu dengan tujuan mengenalkan bagaimana cara bersuci (wudhu), jadi anak bisa melihat orangtuanya melaksanakan wudhu dan dapat menirunya.

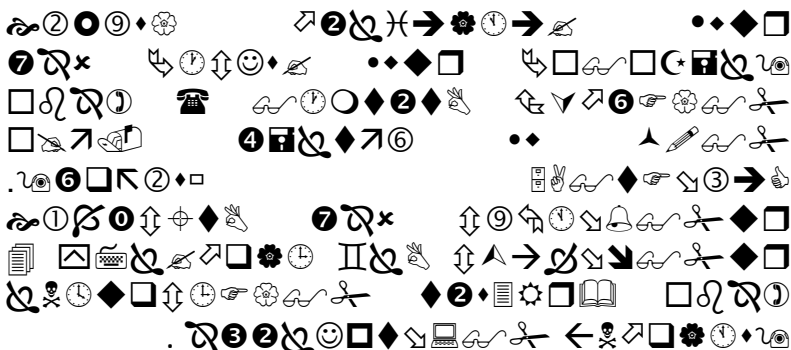
Pendidikan selanjutnya adalah pendidikan akhlak, yaitu amal perbuatan yang meliputi akhlak kepada Allah, sesama manusia dan alam semesta. Dalam Islam pembinaan akhlak memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* kepada anak sejak dini dalam keluarga, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat: 14, yaitu:

---

<sup>23</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits, *Op. Cit.*, h. 104-105



Senada dengan ayat diatas, Allah Swt juga berfirman dalam Q.S. Luqman ayat: 18-19, yaitu:



Ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang harus diberikan orangtua dalam keluarganya adalah pendidik akhlak, yaitu dengan melatih dan membiasakan anak dalam hal kebiakan, menghormati dan berbakti kepada kedua orangtua, bertingkah laku yang sopan santun baik dalam tutur kata dan prilaku sehari-harinya. Anak harus diajarkan tentang kesabaran, rendah hati (tidak sombong).

### 3) Pendidikan Akal (Intelektual)

Pendidikan akal pada masa kanak-kanak adalah kelanjutan dari pendidikan akal pada masa bayi, pada masa kanak-kanak awal, perkembangan kecerdasan anak berkembang cepat, terutama pada dua tahun pertama dan kedua.<sup>24</sup> Oleh sebab itu pada masa kanak-kanak ini perlu

<sup>24</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits. *Op. Cit.*, h. 274

mendapatkan perhatian yang serius untuk mengembangkan kecerdasan anak.

Jadi pada masa kanak-kanak ini orangtua mempunyai tugas penting untuk mengembangkan kecerdasan anaknya melalui berbagai kegiatan yang menunjang pertumbuhan otaknya. Diantara kegiatan yang bisa menunjang kecerdasan anak secara umum dapat dipaparkan, yaitu: Mengajarkan anak berbicara, membaca, menulis dan menghafal.

a) Mengajarkan anak berbicara (belajar berbahasa)

Orangtua dalam mendidik intelektual anak maka harus mengajarkan anak untuk dapat berbicara atau berbahasa yang baik dan benar karena bahasa merupakan alat ekspresi yang dapat dipakai dalam mengungkapkan pikiran, pengalaman dan perasaan. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting, ketika orangtua berkomunikasi dengan anaknya sebaiknya menggunakan bahasa yang baik, sopan dan beretika. Pada hakikatnya disaat orangtua berkomunikasi dengan anak pada saat itu orangtua melakukan dua kegiatan, pertama berkomunikasi dengan anak dan kedua mengajarkan bahasa kepada anak. Oleh karena itu apabila pada masa kanak-kanaknya yang diperolehnya adalah bahasa yang tidak baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya pada perkembangan selanjutnya dan akan sukar diperbaiki, karena pada fase itu anak adalah peniru yang ulung dan apapun yang diajarkan orangtua baik secara langsung atau tidak langsung akan membekas hingga dewasa nanti.

Mohammad Fauzil Adhim mengatakan: “anda bisa merangsang perkembangan bahasa anak dengan memberikan rangsangan (stimulasi) secara aktif. Anak akan cepat berkembang jika anda sering mengajarkannya berbicara dan

mengenalkan kosa-kata baru kepada anak”.<sup>25</sup> Oleh karena itu orangtua harus mengajarkan bahasa yang sering digunakan orangtuanya atau bahasa-bahasa yang lain yang dapat menunjang masa depan anak selanjutnya. Orangtua muslim wajib mengajarkan bahasa arab karena bahasa arab adalah bahasanya Alquran (Q.S. ar-Ra’d/13 : 37). Dengan mengajarkan bahasa arab akan membantu perkembangan ibadah anak, karena bacaan-bacaan shalat dan do’a-do’a berbahasa arab.

#### b) Membaca dan menulis

Membaca dan menulis adalah hal sangat penting dalam meningkatkan intelektual anak, dengan membaca manusia akan mendapat ilmu pengetahuan dan Allah pun memerintahkan manusia untuk membaca dengan nama Tuhan yang telah menciptakannya. (Q.S. al-‘Alaq/96 : 1-5). Membaca merupakan kecakapan fundamental anak paling penting yang akan selalu dipelajari, membaca berarti kesuksesan.<sup>26</sup>

Nabi Muhammad Saw. menjelaskan betapa pentingnya belajar Alquran dan menghafalnya sebagaimana dalam hadis berikut, yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ سَعْيٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ.

(رواه ترمذی)

Hadist ini menjelaskan bahwa Alquran itu haruslah ada dalam dada manusia dan apabila tidak ada di ibaratkan sebagai rumah yang kosong. Jadi pada fase ini anak haruslah diajarkan membaca Alquran dan menghafalnya. Anak-anak

---

<sup>25</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok bahagia mendidik anak bagi ummahat*, (Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2000), h. 38

<sup>26</sup> Elizabeth G. Hainstock, *Op. Cit.*, h. 102



bisa di suruh untuk menghafal surah-surah pendek seperti surah al-Ikhlâs dan lain sebagainya.

Selain membaca menulis juga hal yang sangat penting dan itu merupakan amanah. Rasulullah Saw. bersabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَيَّ لَوْلَادٍ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا. (رواه الترمذی)<sup>27</sup>

Dari hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa menulis adalah salah satu pendidikan yang harus diajarkan kepada anak agar ia mampu mengerti tentang ilmu dan juga Alquran. Antara kegiatan menulis dan membaca terdapat keterkaitan yang erat. Oleh karena itu, sebaiknya setelah anak-anak dikenalkan dengan huruf-huruf, dikenalkan cara memegang dan menggunakan pena. Anak-anak pada usia 3-4 tahun sudah dapat diajari cara memegang dan memegang pena. Ketika anak telah belajar menggunakan pensil ia akan menghabiskan waktu berjam-jam menyalin kata-kata dari kotak-kotak sereal, majalah-majalah, atau apapun, sepanjang itu bisa menggerakkan tangan mereka.

### C. Simpulan

Pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang berlangsung sejak anak masih kecil atau dari tidak mengetahui apa-apa sampai menjadi berpengetahuan. Dalam Islam seseorang dikatakan masih anak-anak (*thifl*) apabila ia belum mencapai akil baligh (dewasa) dan pembinaan dan pendidikan anak di amanahkan

---

<sup>27</sup>At-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi Wahuwa al-Jami'u al-Muhtasar Min Sunani 'an Rasulallah Saw wa ma'lul wama 'alaihi al-'Amal*, (Beirut-Libanon: Darul Fikr, 1994), h. 132

Allah Swt kepada orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak dan orangtua bertanggung jawab penuh dalam hal mengasuh dan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani dan kasih sayang kepada anak. Dan pendidikan anak usia dini sangatlah *urgen* dalam Islam dan akan membekas sepanjang hayatnya, apa yang ditanamkan orangtuanya baik itu kebaikan atau keburukan akan selalu terpatrit dalam kalbunya.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah bertujuan untuk mengawal masa pertumbuhannya dengan pendidikan yang baik dan benar, agar anak tumbuh menjadi anak shaleh dan selamat dunia akhirat. Adapun pembinaan dan pemberian materi-materi pendidikan pada anak usia dini dibagi atas dua fase yaitu meliputi: menyerukan azan ditelinga bayi, memberi nama yang baik, dan pemeliharaan anak. Dan pendidikan yang dilakukan pada fase bayi ini ialah pendidikan jasmani, pendidikan rohani dan pendidikan intelektual (akal). Dan adapun pada fase kanak-kanak (0 – 6) pendidikan yang diberikan adalah pendidikan lanjutan dari fase bayi. Dan kasih sayang dalam pendidikan juga mempunyai peranan penting bagi anak, karena anak sangat membutuhkan cinta kasih orangtua dan hal itu secara tidak langsung memotivasi anak menemukan jati dirinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adhim, Mohammad Fauzil, *Salahnya Kodok bahagia mendidik anak bagi ummahat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000

Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1994

Al-Hajjaj, Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1998, Cet. ke-1, Juz ke-3

- At-Turmudji, Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sirah, *Sunan al-Turmudzi Wahuwa al-Jami'u al-Muhtasar Min Sunani 'an Rasulullah Saw wa ma'lul wama 'alaihi al-'Amal*, Beirut-Libanon, Darul Fikr, 1994
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta, CV. Bina Usaha, 1990
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Dar Al Fikr, t.th. Jilid I
- Dimas, Muhammad Rasyid, *Siyasat Tarbawiyah Khatiah*. Sari Narulita, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, Jakarta, Robbani Press, 2005
- Dradjat, Dzakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet-17, 2005
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahbar, Faramarz Bin Muhammad, *Raising Children According to the Qur'an and Sunnah*. Kamdani, *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998
- Sukintaka, *Filosofi, Pembelajaran dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*, Bandung, Nuansa, 2004
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 1995, Jilid 1